

Tadwin: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol 2 (1) 2021, Halaman: 1-12

Copyright ©2021, ISSN: 2723-2409 print/ 2774-8936 online

Available Online at: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadwin>

Peran Pengelola Perpustakaan dalam Menjalin Kemitraan dengan Guru Bidang Studi (Studi Analisis Pemanfaatan Koleksi Budaya Tradisional Sumatera Selatan) di Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang

Tri Rama Sari^{1*}; Misroni²

^{1,2}Prodi Ilmu Perpustakaan, UIN Raden Fatah Palembang

*Korespondensi: trirama050398@gmail.com

Abstract

This research discusses about the role of library managers in establishing partnerships with teachers in utilizing of traditional cultural collections of South Sumatra in the cultural corner service at the Library of SMA Plus Negeri 17 Palembang. The purpose of this research was to find out the implementation, benefits, constraints and role carried out by the executors of the partnership to preserve the cultural collection, because by knowing it the partnership executors can improve the quality of activities and carry out collection preservation well. The type of this research is a qualitative descriptive with a case study approach, data obtained from direct or disguised observation, documentation, and in-depth interviews conducted with 2 library managers and 3 teachers. This research use Miles and Huberman for data that are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research showed that the implementation of this partnership was still less than optimal because it still ignored the importance of careful planning. But it was also found that the partnership has carried out their respective duties quite well. The last result indicated that the obstacles faced in implementing this partnership are generally in terms of the availability of space for cultural collections held and selection activities carried out by the library manager.

Keywords: *partnership, cultural preservation, school library*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai peranan pengelola perpustakaan dalam menjalin kemitraan dengan guru dalam memanfaatkan koleksi budaya tradisional Sumatera Selatan pada layanan pojok budaya di Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan, manfaat, kendala serta peranan yang diemban oleh pelaku kemitraan untuk melestarikan koleksi budaya tersebut, karena dengan mengetahui hal ini pelaku kemitraan dapat meningkatkan kualitas kegiatan dan melaksanakan pelestarian koleksi dengan baik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang mana teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi terstruktur atau tersamar, dokumentasi, serta wawancara mendalam yang dilaksanakan bersama 2 orang pengelola perpustakaan dan 3 orang guru sebagai informannya. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kemitraan ini masih kurang optimal karena belum dilaksanakan kegiatan perencanaan yang baik. Namun, dalam pelaksanaan kemitraan ini pelaku kemitraan telah menjalankan tugasnya masing-masing dengan cukup baik. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kemitraan ini secara umum adalah dalam hal ketersediaan ruang untuk koleksi budaya yang diadakan serta kegiatan seleksi yang dilaksanakan oleh pengelola perpustakaan.

Kata Kunci: kemitraan; pelestarian budaya; perpustakaan sekolah

PENDAHULUAN

Budaya merupakan sebuah perwujudan suatu bangsa yang mengandung nilai tinggi sebagai warisan yang harus dijaga. Derasnya arus perubahan dan kuatnya akulturasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat membuat budaya suatu bangsa dapat dengan mudah tergerus oleh kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan budaya luhur. Goyahnya suatu budaya ini disebabkan oleh pembangunan yang berorientasi pada materi, kesejagatan/*globalization*, dan pengaruh politik suatu negara (HS, 2009).

Minimnya pengetahuan budaya serta kecintaan akan budaya tradisional yang semakin terkikis yang dipengaruhi oleh beberapa aspek di atas, menjadi suatu kekhawatiran bersama karena sebuah budaya yang tidak lagi dimiliki manusia sebagai pelestariannya akan sedikit demi sedikit

hilang atau bahkan di klaim oleh negara lain. Seperti yang telah terjadi beberapa tahun silam, beberapa kebudayaan Indonesia seperti: Wayang Kulit, Lagu Rasa Sayange, Batik, Reog Ponorogo, Rendang, Angklung, Tari Piring, Tari Pendet, Kuda Lumping, dan masih banyak lagi sempat diklaim kepemilikannya oleh negara tetangga (Liputan6.com, 2015).

Untuk itu, diperlukan sebuah kegiatan pelestarian agar budaya yang menjadi identitas negara tetap terjaga kelestariannya. Pelaksanaan kegiatan pelestarian terlebih dalam kegiatan pelestarian budaya, S. Djuarsa Sendjaja menyatakan banyak ragam cara yang dapat digunakan. Namun, bentuk pelestarian budaya yang dapat dan sering dilakukan yakni: (1) *Culture experience* yang merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam kebudayaan tersebut. (2) *Culture knowledge* yang merupakan pelestarian budaya dengan cara membuat pusat informasi kebudayaan (Nahak, 2019). Kegiatan ini juga membutuhkan sebuah instansi yang dapat memberikan perhatian. Salah satu instansi tersebut adalah perpustakaan.

Sulistyo-Basuki dalam bukunya Pengantar Ilmu Perpustakaan menyebutkan perpustakaan sebagai tempat di mana tersedia berbagai macam bahan penerbitan baik yang berbentuk tercetak dan noncetak (termasuk multimedia) yang diatur dalam suatu sistem tertentu untuk keperluan informasi ilmiah, populer dan umum (Basuki, 2011). Dengan demikian, perpustakaan dapat disimpulkan sebagai institusi yang menjadi pusat penyimpanan serta pengelolaan berbagai jenis koleksi baik yang berbentuk tercetak maupun noncetak secara profesional berdasarkan keilmuan sehingga koleksi dapat dimanfaatkan dengan mudah serta dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya serta menganut fungsi sebagai wahana pelestari kekayaan bangsa.

Perwujudan upaya pelestarian koleksi budaya yang dilaksanakan oleh perpustakaan dapat dimaksimalkan dengan mengadakan jalinan kemitraan dengan berbagai pihak. Kemitraan sendiri dapat diartikan sebagai perihal kerjasama. Kerjasama yang dimaksudkan adalah perpustakaan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan layanan kepada pemustaka (Indonesia, 2007). Mohammad Jafar Hafsa juga mendefinisikan kemitraan sebagai suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama, dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Hafsa, 1999).

Mengacu pada kedua pemahaman mengenai kemitraan di atas, kemitraan dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang dapat menciptakan keadaan saling menguntungkan dengan berbagai macam bentuk kerjasama dalam menghadapi dan memperkuat satu sama lainnya. Kemitraan merupakan suatu harapan yang dapat meningkatkan produktivitas antar pelaku kemitraan dalam penelitian ini adalah antara pengelola perpustakaan dan guru dalam memaksimalkan potensi perpustakaan sebagai penyedia informasi demi terciptanya kualitas layanan terbaik di perpustakaan bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada Ibu Yusriliani, S.Pd selaku staf perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang pada 7 Oktober 2019, diketahui bahwa Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang telah melakukan beberapa kerjasama/kemitraan guna menunjang pelayanan yang ada di perpustakaan. Seperti kerjasama dengan Gramedia, kerjasama dengan Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan, serta kemitraan dengan guru berbagai mata pelajaran yang ada di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Kemitraan yang dilakukan oleh perpustakaan dilaksanakan dalam hal pemanfaatan serta penambahan koleksi pada layanan pojok budaya yang mengakibatkan siswa aktif dalam pembelajaran yang berkaitan dengan budaya tradisional Sumatera Selatan di layanan pojok budaya.

Kegiatan kemitraan di Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan telah terjalin lama. Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang menjalankan peran perpustakaan yakni sebagai lembaga yang turut bertanggung jawab dalam penyebaran informasi dan ilmu pengetahuan, melalui kemitraan perpustakaan dapat berperan serta

dalam mendorong dimanfaakkannya secara maksimal koleksi pustaka yang telah dihimpun (Purwono, 2011).

Akan tetapi, dalam pelaksanaan kemitraan ini kurangnya partisipasi antar pelaku kemitraan membuat belum optimalnya kegiatan kemitraan ini dilakukan. Guru sebagai salah satu pelaku kemitraan bertugas melakukan pengadaan dan juga sebagai inisiator untuk memanfaatkan perpustakaan oleh siswa, dan pengelola perpustakaan juga memiliki tugas yakni dalam hal pengadaan, memproses, dan mengelola hasil dari kegiatan kemitraan.

Namun, apabila mengacu pada tugas-tugas di atas peneliti melihat belum dilaksanakan secara seleksi yang dilakukan oleh guru maupun pengelola perpustakaan dalam pengadaan koleksi budaya, pengelolaan yang kurang baik terhadap koleksi budaya, kurangnya pengawasan akan koleksi yang ada, serta kurangnya pemanfaatan koleksi budaya di layanan pojok budaya oleh siswa untuk membaca atau mengetahui koleksi-koleksi budaya yang ada di layanan pojok budaya di perpustakaan. Hal ini menggambarkan bahwa masih belum optimalnya kegiatan kemitraan yang dilaksanakan di perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang. Namun, kegiatan kemitraan ini juga mengakibatkan peningkatan jumlah koleksi yang ada di layanan pojok budaya di Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang. Berdasarkan masalah-masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat dibuatkan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pelaksanaan kemitraan serta apa yang dihasilkan dalam kemitraan?; 2) Apa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kemitraan?.

Berlandaskan pada rumusan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti di Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang tentang “Peran Pengelola Perpustakaan dalam Menjalin Kemitraan dengan Guru Bidang Studi (Studi Analisis Pemanfaatan Koleksi Budaya Tradisional Sumatera Selatan) di Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang”. Yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kemitraan serta apa yang dihasilkan serta peran dalam kemitraan antara pengelola perpustakaan dan guru dalam memanfaatkan keragaman koleksi budaya Sumatera Selatan serta mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh pengelola perpustakaan dan guru dalam membangun kemitraan serta dalam merealisasikan pelestarian koleksi budaya Sumatera Selatan di perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang. Selain dari pada itu, telah terdapat beberapa literatur terdahulu yang membahas mengenai permasalahan ini yang salah satunya adalah dari Diva Agripina Loka yang berjudul *Peranan Kemitraan Pustakawan dan Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan oleh Para Siswa di SMAN 9 Tangerang Selatan*” (Loka, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kemitraan antara guru dan pustakawan, mengetahui bagaimana pemanfaatan perpustakaan SMAN 9 Tangerang Selatan dengan adanya kemitraan, serta mengetahui bagaimana kendala yang dihadapi. Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan aspek yang diteliti yakni terfokus pada kegiatan kemitraan yang dilaksanakan oleh pustakawan dan guru, namun dalam penelitian yang peneliti laksanakan ada aspek pendukung yang membedakan yakni kemitraan yang diteliti pada artikel ini khusus membahas mengenai pelestarian koleksi budaya Sumatera Selatan sehingga tidak hanya terfokus pada kegiatan kemitraan saja, namun juga pada output yang dihasilkan dalam kegiatan kemitraan ini. Sehingga peneliti menyatakan bahwa artikel ini murni hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang pada dasarnya merupakan sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data serta informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Sehingga untuk memperoleh data yang diperlukan guna menyelesaikan penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Secara ringkas, penelitian kualitatif ialah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap bermula dari masalah sosial atau kemanusiaan. Metodologi kualitatif lebih suka menggunakan

teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat masalah yang satu berbeda dengan sifat masalah lainnya. Temuan yang dihasilkan dari metodologi kualitatif bukan generalisasi, tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah atau fenomena (Siyoto & Sodik, 2015, hlm. 28).

Metode penelitian kualitatif dikatakan pula sebagai suatu metode penelitian yang digunakan guna meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, sebagai lawannya di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Adib, 2016). Dengan menggunakan pendekatan studi kasus berarti peneliti juga berupaya menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata.

Teknik *non-probability sampling* merupakan teknik yang peneliti gunakan dalam penentuan informan ini. Teknik ini merupakan sebuah teknik pemilihan informan yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama untuk setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2017). Diantara teknik *non-probability sampling* yang akan peneliti gunakan adalah teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, maksudnya pertimbangan bahwa orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.

Kriteria informan yang akan peneliti wawancarai dalam penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Sanafiah Faisal dalam Sugiyono yang mengutip pendapat Spradale yakni situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya (Sugiyono, 2017). Kriterianya adalah sebagai berikut: (1) pengelola perpustakaan dan guru yang dipilih menguasai atau memahami serta terlibat langsung dalam kegiatan kemitraan, (2) informan yang dipilih juga untuk melihat keberhasilan kegiatan kemitraan serta keberperananannya dalam kegiatan kemitraan dalam upaya melestarikan keragaman koleksi budaya tradisional Sumatera Selatan di Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang.

Dalam penelitian artikel ini, peneliti menetapkan informan sebanyak 5 orang diantaranya: 2 orang pengelola perpustakaan serta 3 orang guru (guru mata pelajaran prakarya, kesenian, dan sejarah) SMA Plus Negeri 17 Palembang. Ke 5 orang informan ini diambil atas pertimbangan atas kriteria yang telah disebutkan di atas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengumpulan data bersifat observasi terus-terang atau tersamar, wawancara mendalam (*in-dept interview*), serta dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya, peneliti menggunakan Model Miles and Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan kemitraan antara pengelola perpustakaan dan guru

Pelaksanaan kemitraan dapat dikatakan berperan apabila mampu memenuhi beberapa kriteria yang salah satunya adalah input dalam kemitraan. Beberapa hal yang ditetapkan dalam indikator input ini sendiri ialah terbentuknya tim kemitraan, adanya sumber dana, serta adanya dokumen perencanaan yang kemudian disepakati oleh setiap pelaku kemitraan. Indikator input ini hendaknya direncanakan dengan matang sebelum kegiatan kemitraan dilaksanakan.

Maka, sudah sewajarnya dalam sebuah kegiatan kemitraan dilaksanakan beberapa kegiatan persiapan mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan kegiatan kemitraan yang akan diadakan. Dalam kegiatan kemitraan yang dilaksanakan oleh pengelola perpustakaan dan guru di perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang ini, telah dilaksanakan beberapa persiapan seperti membentuk sebuah kesepakatan bersama dalam kemitraan serta

mengadakan dokumen perencanaan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yusri Lianti (Pengelola Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang), dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau dokumen perencanaan Ada ya, isinya itu yaaa perjanjian pemakaian ruang, perjanjian pemanfaatan koleksi, daftar koleksi yang bisa masuk ke perpustakaan, sudah itu aja biasanya”

Selanjutnya ibu Yusri Lianti juga menambahkan mengenai apa saja yang dibahas dalam pertemuan antara pengelola perpustakaan dan guru, seperti kutipan wawancara berikut:

“Iya, untuk menentukan itu tadi ya. Apa yang boleh, apa yang tidak boleh dalam pelaksanaan kemitraan”

Pernyataan senada juga diutarakan oleh bapak Triwibowo (Guru Mata Pelajaran Geografi), dalam kutipan wawancara berikut:

“Ada, dalam pertemuan itu dibahas mengenai kebijakan tentang penggunaan ruangan dan sarananya mbak, tata tertibnya, dan pengaturan waktu agar tidak saling bertabrakan. Terus guru mengajak anak belajar ke perpustakaan dengan memanfaatkan dan menjaga fasilitas yg disiapkan oleh perpustakaan.”
(Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp).

Lebih lanjut, bapak Triwibowo yang juga merupakan kepala perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang menyebutkan bahwa pertemuan yang dilaksanakan antara guru dan pengelola perpustakaan ini tidak dilaksanakan secara terkhusus untuk membahas mengenai kebijakan-kebijakan dalam kemitraan antara guru dan perpustakaan saja, hal ini diungkapkan beliau dalam wawancara berikut:

“Biasanya tidak secara khusus. Kami sering nebeng di pertemuan-pertemuan besar seperti rapat-rapat pembinaan dari pimpinan sekolah dan pertemuan lainnya. Karena lebih efektif dimana semua guru ada”

Pernyataan berbeda di sampaikan oleh dua informan lain yang merupakan guru Prakarya dan Kewirausahaan serta guru Kesenian yakni ibu Heti dan bapak Irawan mengenai dokumen perencanaan serta pembicaraan atau diskusi mengenai kemitraan ini, seperti dalam kutipan wawancara berikut kepada Ibu Heti:

“Dokumen perencanaannya itu tidak ada karena itu tahun lalu bener-bener yang kata saya dadakan. Kebetulan saya bingung menyalurkan hasil karyanya itu kemana, jadi larinya itu ke perpustakaan. Karena menurut saya itu lebih aman di sana, Karena anak-anak yang keperpustakaannya itu bener-bener mencari tau tentang informasi dan ilmu pengetahuan, bukan berarti ingin memegang atau sengaja ingin apaya? Kalau hanya sekedar diletakkan untuk dipajang aja bias jadi hilang atau jahil gitu. Tapi kalau di perpustakaan rasanya bisa di pajang dengan begitu indah, dengan cantik, jadi ketika anak benar-benar ingin mencari informasinya dia bias bertanya atau melihat melalui lemari kaca.”(Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp).

Sama hal nya dengan yang disampaikan oleh Bapak Irawan,
“Kalau untuk dokumen perencanaan tidak ada ya, sebab menyesuaikan dengan kondisi saja. Kemudian untuk pertemuan itu biasanya kalau mau menggunakan perpustakaan saya koordinasi dulu sama pengelola dan juga pihak kurikulum. Langsung ngomong hari itu juga. Biasanya kita mencari referensi materi yang dipelajari” (WawancaraDalamJaringan (Online) via WhatsApp).

Dari hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kegiatan kemitraan ini dokumen perencanaan belum dijadikan hal pokok dalam melaksanakan kemitraan. Begitupun dengan kegiatan diskusi mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan kemitraan, kegiatan ini belum dijalankan dengan maksimal terlihat dari pelaksanaan diskusi yang tidak terorganisir dengan baik. Sehingga kemitraan yang dilaksanakan hanya pada asas saling membutuhkan dan berdasarkan rasa kebersamaan serta saling menghargai yang kemudian dapat peneliti golongan pada kemitraan informal.

Selain dua komponen yang telah dijabarkan di atas yakni mengenai perencanaan serta kesepakatan bersama yang dibentuk oleh pengelola perpustakaan dan guru, komponen selanjutnya ialah mengenai pendanaan yang diperuntukan untuk mengembangkan kegiatan kemitraan yang dilaksanakan. Dalam wawancara yang dilaksanakan, peneliti mendapatkan informasi mengenai pendanaan ini dari pengelola perpustakaan. Seperti yang disampaikan oleh bapak Sopan Sriwijayanto(PengelolaPerpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang),. dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau untuk kemitraan intra sepertinya belum ada

Namun, ibu Yusri Lianti menjelaskan lebih lanjut mengenai dana yang di peruntukan dalam kemitraan ini, dalam kutipan wawancara berikut:

“iya pasti, kalau dananya nggak tentu (sesuai kebutuhan) tapi dana ini didapatkan dari sekolah yang dirangkum dalam dana perpusakaan. Dana perpustakaan itu kemudian juga diperuntukan untuk kegiatan kemitraan ini yang dikeluarkan persatu tahun”

Pemaparan di atas memberikan gambaran bahwa telah terbentuknya sebuah tim kemitraan serta adanya sumber dana yang dapat digunakan untuk mendukung lancarnya pelaksanaan kemitraan ini. Namun, kegiatan perencanaan dalam pelaksanaan kemitraan ini belumlah dilaksanakan dengan maksimal. Karena, dokumen perencanaan yang hendaknya disusun sebelum melaksanakan kemitraan tidak diadakan oleh seluruh pelaku kemitraan sedangkan untuk mengukur keberhasilan sebuah kegiatan kemitraan terdapat setidaknya tiga tolak ukur yakni terbentuknya tim kemitraan, adanya sumber dana, dan juga adanya dokumen perencanaan. Serta didapati belum tersosialisasikan dengan matang mengenai diskusi yang dilaksanakan oleh setiap pelaku kemitraan. Sehingga terdapat ketidak selarasan pendapat dari pelaku kemitraan tentang pelaksanaan diskusi yang dilaksanakan mengenai kemitraan ini. Hal ini juga mengakibatkan tidak terpenuhinya tolak ukur keberhasilan proses kemitraan berupa adanya pertemuan yang dilengkapi dengan agenda pertemuan, daftar hadir dan notulenhasilpertemuan.

Setelah mengetahui persiapan-persiapan berupa perencanaan yang telah dilakukan oleh pengelola perpustakaan maupun guru, maka selanjutnya ialah untuk mengetahui proses yang dilakukan dalam kemitraan ini. Dalam prosesnya sendiri, diketahui bahwa kemitraan ini dilaksanakan dalam bentuk upaya peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa, membantu kegiatan belajar mengajar, serta penambahan koleksi khusus budaya tradisional Sumatera Selatan. Hal ini sama halnya seperti yang disampaikan oleh ibu Yusri Lianti seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) mereka sering memanfaatkan koleksi di perpustakaan, kadang dipinjam untuk belajar di kelas kadang juga di perpustakaan, jadi memanfaatkan koleksi perpustakaan juga”

Selanjutnya bapak Sopan Sriwijayanto menambahkan kegiatan yang dilaksanakan dalam kemitraan ini. seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Biasanya kita menyediakan tempat (ruang perpus) untuk guru dan siswa melakukan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Adapun biasanya guru kesenian dan prakarya mengajak siswanya membuat karya di ruang perpustakaan. Setelah hasil karya selesai dikerjakan dan sudah dinilai, lalu hasil tersebut diserahkan ke perpustakaan misalnya dari pelajaran seni budaya gambar-gambar hasil karya anak yang berkaitan dengan budaya Sumatera Selatan, terus juga ada dari pelajaran prakarya itu seperti miniature ampura dan lain-lain.”

Selanjutnya, bapak Trowibowo juga menyebutkan bahwa pelaksanaan dalam mata pelajaran geografi ini adalah dalam bentuk pemanfaatan koleksi perpustakaan. Hal ini dijelaskannya dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Literatur yang diperlukan itu masih minim mbak, nahh di sinilah perlu mencari sumber yaitu koleksi di perpustakaan. Dalam pemanfaatan koleksi ini siswa diajak ke perpustakaan mbak.”

Namun, untuk kegiatan penambahan koleksi hasil karya siswa dalam mata pelajaran geografi sendiri bapak Triwibowo menyatakan belum melaksanakan hal tersebut, seperti yang disampaikannya dalam kutipan wawancara berikut:

“Belum sampai kesana mbak (menyerahkan hasil karya anak ke perpustakaan). Mungkin kedepannya bisa diagendakan seperti itu. Yang di lantai atas itu sudah lama dan bukan dari sumbangan pelajaran geografi.”

Bapak Irawan juga menyampaikan bahwa anak-anak peserta didik dalam mata pelajaran kesenian juga memberikan kontribusi dalam penambahan koleksi di perpustakaan. Hal ini seperti yang beliau sampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

“Dengan kemitraan ini, saya mendapat kesempatan koleksi dari hasil karya siswa untuk dapat ditempatkan di perpustakaan”

Lebih lanjut bapak Irawan juga menyampaikan bahwa layanan pojok budaya juga dijadikan sebagai referensi bagi siswa dalam memenuhi tugas kesenian yang diberikan. Seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Tentunya pasti ada mbak, karena kan koleksi itu telah diadakan sebelumnya sedangkan saya mengajar di kelas X. Setiap kelas X di tahun ajaran baru saya pasti mengajar jadi eee tahun sebelumnya sudah punya koleksi. Nahh siswa baru itu pasti akan melihat referensi yang ada di perpustakaan. Jadi saya sarankan untuk melihat referensi dari koleksi hasil karya kakak kelasnya tahun lalu. Apa lagi di SMA Plus Negeri 17 Palembang dalam 3 tahun berturut-turut ini dari tahun 2017-2019 berturut-turut menjadi juara nasional lomba KRIYA tingkat nasional. Tahun 2017 dan 2018 itu juara 2 nasional dan tahun 2019 menjadi juara pertama tingkat nasional. Jadi ini sangat berkaitan sekali dengan materi yang saya ajarkan dan siswa harus melihat referensi dari hasil karya para juara tingkat nasional tersebut yang sudah kita letakkan di perpustakaan.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan kemitraan yang dilaksanakan oleh guru baik guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, geografi dan kesenian ialah sebagai berikut:

- a) Menjalankan kemitraan dalam bentuk pemanfaatan koleksi di perpustakaan khususnya koleksi yang berkaitan dengan budaya tradisional Sumatera Selatan.
- b) Penambahan koleksi perpustakaan yang merupakan hasil dari kerajinan siswa dalam melaksanakan tugas mata pelajaran tersebut baik berupa karya lukis, miniatur-miniatur maupun berbentuk kerajinan lainnya.
- c) Pelaksanaan kegiatan kemitraan ini merupakan kegiatan yang mendukung kegiatan belajar mengajar di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

Hal tersebut di atas menjelaskan bahwa bentuk pelaksanaan kemitraan ini lebih cenderung kepada kemitraan informal yang mana pelaksanaannya lebih kepada wujud sebuah kebersamaan serta saling menghargai tanpa adanya sebuah kesepakatan yang mengikat antara kedua belah pihak yang bermitra atau oleh pelaku kemitraan.

2. Pencapaian dari kegiatan kemitraan antara pengelola perpustakaan dan guru dalam melestarikan keragaman budaya Sumatera Selatan

Dalam pelaksanaan kegiatan kemitraan dengan guru ini terdapat beberapa manfaat yang diperoleh baik dari pihak pengelola perpustakaan dan juga guru bidang studi yang hal tersebut secara jelas disebutkan dalam hasil wawancara berikut:

Mengenai manfaat serta pencapaian yang dirasakan dari kegiatan kemitraan ini disampaikan oleh ibu Yusri Lianti dalam wawancara yakni sebagai berikut:

“Hasilnya itu tadi, kita bias mengetahui kebudayaan Palembang, bias melestarikan miniature budaya Palembang, meningkatkan kerjasama antara guru dan pengelola perpustakaan”

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Heti yakni sebagai berikut:

“Kalo manfaatnyaaa, apa yaa? buat anak-anak itu jadi motivasi kalo seandainya ada pelajaran yang berhubungan dengan kerajinan berarti mereka tu bisa membuat karya sebegitu cantiknya, menariknyaa yaaa begitulaa. Terus lebih seru aja, kalau hasil karya di perpustakaan itu membuat anak-anak itu merasa wahh anak Jubel itu memiliki kreativitas yang tinggi yaa kalaau di kasih kesempatan membuat karya. Motivasinya adalah mereka bangga, terus seneng gitu dengan karya-karya anak-anak 17”

Lalu yang disampaikan oleh Bapak Irawan,

“Banyak manfaat yang dapat dirasakan. Khususnya bagi para siswa mereka secara tidak langsung dapat mengetahui banyak ke-khasan dari daerah kabupaten kota di Sumatera Selatan. Jadi, secara tidak langsung mereka bias mengenal itu. Selain itu juga, seperti lagu daerah Sumatera Selatan mereka juga mengenal lirik lagu yang di tempel di sudut-sudut perpustakaan, jadi secara tidak langsung mereka mengetahui itu ohh jadi lagu dari daerah misalnya dari daerah Lahat ada lagu yang berjudul “Pandai Petang” jadi mereka secara tidak langsung mengenal itu. Selain itu juga, mereka bias menambah wawasan yang sangat luas sekali mengenai kearifan lokal. Jadi, penting sekali bagi kita terutama khususnya pelaku seni dalam membuat karya harus menempatkan kearifan local sebagai ide utama.”

Dan yang disampaikan Bapak Triwibowo,

“Sangat bermanfaat mbak, Perpustakaan sebagai wadah pembelajaran dari koleksi, tempat, alat peraga, sumber pendukung seperti audio visual, globe, peta dan koleksi lainnya menjadi semakin bermanfaat. Sementara guru mendapat pengalaman dan mengembangkan metode belajar yang variatif tidak sebatas di kelas saja”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kegiatan kemitraan ini memiliki dampak yang sangat positif yakni antara lain: 1) siswa lebih mengenal kebudayaan sendiri melalui koleksi khusus budaya tradisional Sumatera Selatan. 2) Peningkatan koleksi khusus budaya Sumatera Selatan di perpustakaan yang meningkat dengan sangat pesat juga merupakan akibat dari kemitraan yang dilaksanakan bersama dengan guru ini, yang mana penambahan koleksi ini adalah hasil dari proses belajar mengajar siswa berupa kreativitas siswa. 3) Proses belajar mengajar menjadi lebih menarik bagi siswa. 4) Karya yang diletakan di perpustakaan memberikan motivasi bagi siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan lebih baik lagi kedepannya.

3. Kendala yang dihadapi dalam merealisasikan kegiatan kemitraan dan pelestarian budaya

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan pasti terdapat suatu kendala atau masalah yang akan dihadapi. Begitupun dalam kegiatan kemitraan antara pengelola perpustakaan dan guru di Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang ini terdapat beberapa kendala yang dihadapi yang dalam wawancara disampaikan oleh ibu Yusri Lianti selaku pengelola perpustakaan sebagai berikut:

“Koleksinya itu nggak berkembang, jadi itu-itu aja. Kayak bukunya itu kita pinginkan dari kebudayaan Lahat, kebudayaan Muaraenim, dan lain-lain. Koleksinya itu ada tapi nggak banyak”

Lebih lanjut bapak Sopan Sriwijayanto menyampaikan bahwa terdapat kendala dalam melestarikan koleksi budaya tradisional Sumatera Selatan seperti yang tertuang dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau pelestariannya jelas ada. Karena sebagian hasil karya siswa kami pajang di meja. Hanya beberapa yang di dalam etalase. Jadi yang dimeja tadi terkadang suka dimainkan oleh siswa yang berkunjung baik sengaja dimainkan atau juga tidak sengaja melihat dan tersengol”

Selanjutnya, bapak Irawan juga menyampaikan ada kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kemitraan ini, seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

“Kendalanya adalah bingung mau meletakkan karyanya di mana lagi? Karena perpustakaan kita sudah banyak juga di isi oleh buku-buku dan juga karya yang lain bentuk kreativitas siswa yang lain ya. Jadi sedapat mungkin kita setiap tahunnya memberikan kontribusi keperpustakaan. Jadi yang mungkin yang sudah tidak layak lagi ditampilkan akan kita ganti dengan yang baru. Kemudian juga, membangun kepercayaan kepada siswa untuk dapat melahirkan kreativitas yang tinggi yang bias menonjolkan kearifan lokal Sumatera Selatan. Tapi saya yakin siswa-siswa kita yang memiliki integritas yang tinggi tinggal perlu arahan dan pembukaan wawasan saja. Hanya itu kendalan ya mbak.”

Hasil wawancara yang telah disebutkan di atas menggambarkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan kemitraan ini koleksi dan ruang yang dijadikan tempat peletakan koleksi budaya inilah yang menjadi masalah utama. Belum adanya ruang khusus serta kurangnya rak untuk koleksi dalam pelayanan ini membuat masih banyak karya lain yang juga memiliki nilai estetika yang tinggi tidak bisa ditampung sepenuhnya oleh perpustakaan. Disamping itu juga, koleksi budaya yang kurang beragam membuat karya yang ada di layanan pojok budaya belum bisa mewakili koleksi budaya tradisional Sumatera Selatan secara menyeluruh. Selain dari pada itu, masih kurang optimalnya kegiatan seleksi yang dilaksanakan oleh pengelola perpustakaan membuat tempat peletakan koleksi menjadi cepat penuh oleh koleksi yang hampir serupa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dituangkan di atas terkait pelaksanaan kemitraan, manfaat kegiatan kemitraan, serta kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kemitraan, peneliti menarik kesimpulan bahwa peranan pengelola perpustakaan dalam menjalin kemitraan denganguru di Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang sudah cukup baik. Namun, masih terdapat beberapa hal yang perlu untuk dikaji dan dipersiapkan lebih matang kedepannya. Hasil penelitian ini kemudian peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Kemitraan antara pengelola perpustakaan dan guru ini merupakan kemitraan yang dilaksanakan dalam hal pemanfaatan koleksi serta penambahan koleksi guna menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berkenaan dengan budaya tradisional Sumatera Selatan di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Adapun dalam perencanaannya kegiatan ini masih belum terlaksana dengan baik terlihat dari belum terkoordinasi dengan baik perencanaan-perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan kemitraan ini seperti tidak adanya dokumen perencanaan serta kurangnya diskusi yang berkaitan dengan pengembangan kegiatan kemitraan.
2. Pelaksanaan kemitraan ini menghasilkan berbagai manfaat yang cukup besar, yang mana dengan adanya kegiatan kemitraan ini maka proses belajar mengajar lebih bervariasi sehingga tidak monoton, siswa juga dapat mengetahui berbagai jenis koleksi kebudayaan Sumatera Selatan. Tersalurkan karya siswa juga merupakan manfaat dari kegiatan kemitraan ini sehingga memberikan apresiasi kepada siswa yang membuatnya dan informasi baru kepada siswa yang lainnya. Serta terjadi peningkatan koleksi budaya perpustakaan serta tingkat kunjungan siswa di perpustakaan.
3. Kendala yang dihadapi dalam menjalankan kemitraan untuk melestarikan koleksi budaya di Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang ini ialah kurangnya daya tampung ruang yang disediakan untuk koleksi-koleksi budaya yang telah diadakan yang merupakan hasil dari kreatifitas siswa, ragam koleksi yang diadakan masih kurang variatif sehingga terkesan monoton. Kemudian, kurang maksimalnya pengolahan serta seleksi terhadap koleksi budaya sehingga masih terdapat koleksi-koleksi yang tidak berkaitan dengan budaya tradisional Sumatera Selatan diletakkan di layanan pojok budaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, H. S. (2016). *Metodologi Penelitian*. NoerFikri.

Basuki, S. (2011). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Universitas Terbuka.

Hafsah, M. J. (1999). *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan.
<https://books.google.co.id/books?hl=id&id=OPLsAAAAMAAJ&focus=searchwithinvolume&q=Strategi+bisnis>

HS, L. (2009). *Peran Perpustakaan dalam Melestarikan Budaya dan Membangun Peradaban*.
<http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/6373/Peran%20Perpustakaan%20dalam%20Melestarikan%20Budaya%20dan%20Membangun%20Peradaban.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Indonesia. (2007). *UU No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Perpustakaan Nasional RI.

Koendjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Kuswidanti. (2008). *Gambaran Kemitraan Lintas Sektor dan Organisasi di Bidang Kesehatan dalam Upaya Penanganan Flu Burung di Bidang Komunikasi Komite Nasional Flu Burung dan Pandemi Influenza* [Skripsi, Universitas Indonesia]. lib.ui.ac.id/file?file=digital/122823-S-5461-Gambaran%20kemitraan-Halaman%20awal.pdf

Liputan6.com. (2015, Januari 5). *8 Warisan Budaya Indonesia yang Pernah Diklaim Malaysia*. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/2156339/8-warisan-budaya-indonesia-yang-pernah-diklaim-malaysia>

Loka, D. A. (2018). *Peranan Kemitraan Pustakawan dan Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan oleh Para Siswa di SMAN 9 Tangerang Selatan* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah.

Martoatmodjo, K. (2014). *Pelestarian Bahan Pustaka*. Universitas Terbuka.

Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

Purwono. (2011). *Kerja Sama dan Jaringan Perpustakaan*. Universitas Terbuka.

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Triwibowo. (2020, April 2). *Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp* [Komunikasi pribadi].